

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN PEMASARAN GAMBIR

JT. Yuhono

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

ABSTRAK

Penelitian mengenai pendapatan usahatani dan pemasaran gambir (*Uncaria gambir Roxb*) telah dilakukan di desa Manggilang, Kecamatan Pangkalan Koto-baru, Kabupaten 50 Kota, Propinsi Sumatera Barat, mulai bulan Agustus 2003 sampai dengan September 2003. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaan usahatani dan pendapatan serta pemasaran dari usahatani gambir. Penelitian menggunakan metode survey, dan desa Manggilang dipilih secara sengaja karena merupakan sentra produksi gambir. Penentuan petani responden melalui metode acak sederhana (simple random sampling). Keragaan usahatani di analisis secara deskriptif, pendapatan usahatani dianalisis melalui analisis pendapatan, dan untuk mengetahui pemasarannya dianalisis dengan analisis margin pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani gambir, teknik budidaya dan pengolahan masih bersifat tradisional, yang merupakan salah satu penyebab rendahnya mutu, rendemen dan pendapatan petani. Pendapatan atas biaya total yang diperoleh sebesar Rp. 4.840.625,- per hektar per tahun, sedang pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 6.238.125,- per hektar per tahun, B/C rasio atas biaya total sebesar 1,69 dan atas biaya tunai sebesar 2,11. Pemasaran yang terjadi masih cukup efisien, ditunjukkan oleh margin harga yang diterima petani cukup tinggi (67%), besarnya margin pemasaran antara lembaga-lembaga pemasaran seimbang (12,49% - 20,88%), dan keuntungan dari lembaga pemasaran berkisar antara 10 – 20%.

Kata kunci : Usahatani, pendapatan, pemasaran, *Uncaria gambir Roxb*

Benefit and Marketing Analysis of Gambier

ABSTRACT

Benefit and marketing analysis of gambier were conducted at Manggilang village, district Pangkalan Kotobaru, 50 kota regency, West Sumatera province, from August to September 2003. The study was aiming at the performance, and marketing benefit of gambier farming system. The study was performed with survey method, where the sample of Manggilang village was selected purposely since it was the center of gambier production. Farmer respondent was determined by mean of simple random sampling, the performance of farming system with deskriptive analysis and the marketing system with margin analysis. The result showed that the farming system, cultivation and processing were conducted traditionally, which was one of the factors that cause the low quality, rendemen and benefit. The benefit from total cost was Rp. 4.840.625,- per hectare per year, while the benefit from cash cost was Rp. 6.238.125,- per hectare per year. The B/C ratio form total cost was 1,69 and cash cost was 2,11. The marketing system was efficient, showed by the high farmer price margin (67%). The marketing margin between marketing institutions was balanced (12,49% - 20,88%) and the profit of marketing institutions was in the range of 10 – 20%.

Key Word : *Farming system, benefit, marketing, Uncaria gambir Roxb*

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif sekaligus kompetitif dalam

upaya meningkatkan devisa negara tidak semudah yang diucapkan. Kenyataannya pengembangan sektor pertanian tersebut selalu dihadapkan pada masalah ketidak pastian hasil dan resiko yang cukup besar (Soekartawi, *et al.*, 1993). Contohnya adalah produksi dan harga dari setiap usahatani yang selalu berfluktuasi, artinya bahwa usahatani merupakan usaha ekonomi yang sangat peka terhadap insentif ekonomi. Insentif ekonomi tersebut tersalur secara langsung melalui harga produksi dan harga faktor produksi.

Salah satu komoditas yang mempunyai resiko dan ketidak pastian hasil adalah gambir (*Uncaria gambir Roxb*). Padahal gambir merupakan komoditas perkebunan rakyat yang terutama ditujukan untuk ekspor. Tanaman gambir termasuk dalam famili *Rubiaceae*, kegunaannya antara lain adalah untuk zat pewarna dalam industri batik, industri penyamak kulit, ramuan makan sirih, sebagai obat untuk penyakit tertentu dan digunakan pula sebagai bahan baku pembuatan permen dalam acara adat di India serta sebagai penjernih pada industri air (Zamarel dan Risfaheri, 1991; Zamarel dan Hadad, 1991; Susilobroto, 2000). Tanaman ini merupakan tanaman spesifik lokasi, dapat tumbuh dan berkembang baik pada kondisi lahan dengan jenis tanah podsolik merah kuning sampai merah kecoklatan, tipe iklim B2 menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, ketinggian sekitar 500 m dpl dan rata-rata curah hujan sekitar

3000 - 3353 mm per tahun (Anon., 2000).

Daerah penghasil gambir di Indonesia adalah propinsi Sumatera Barat. Sumbangannya terhadap devisa di propinsi tersebut menempati urutan ke tujuh setelah karet, kelapa sawit, kayumanis, minyak kelapa dan bungkil kopra (Dinas Perindustrian Sumatera Barat, 2001). Sekitar 90% produksi gambir Indonesia dihasilkan dari Propinsi Sumatera Barat (Roswita, 1998) sehingga Sumatera Barat dijadikan barometer produksi gambir Indonesia dengan sentra-sentra produksi di wilayah Kecamatan Pangkalan Kotobaru, Kapur XI, Suliki Gu Mas dan Gugguk. Negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia adalah ke India dan Singapura.

Dalam rangka meningkatkan ekspor, untuk mendukung pematapan ekonomi di era otonomi daerah, komoditas gambir perlu mendapat perhatian. Masalah utama dalam pengelolaan komoditas gambir selama ini adalah produksi dan produktivitas serta mutu yang rendah. Rendahnya produksi gambir disebabkan karena sistim pengusahaannya masih sangat sederhana, bibit yang digunakan bukan unggul tanpa perlakuan pemupukan, penyiangan, penggemburan dan pengendalian hama dan penyakit. Bibit yang digunakan diperoleh secara turun temurun dari daerah tersebut, dimana tanaman yang digunakan sebagai penghasil bibit tidak berada dalam kondisi optimal. Mutu produknya yang rendah disebabkan karena cara pengolahannya masih sangat tradisional

(Kanwil Departemen Perdagangan, 1997), kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan, dan rendahnya kadar catechu tannatnya disebabkan karena ikut terlarut dalam air pengepresan. Dampaknya adalah produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh rendah. Selain itu harga yang terjadi sering berfluktuasi sehingga membuat kedudukan usahatani gambir semakin sulit.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usahatani gambir sekarang ini diperlukan informasi dan data mengenai produksi, harga, biaya dan pendapatan yang diperoleh serta pemasaran gambir. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaan usahatani gambir, analisis pendapatan dan pemasarannya di daerah sentra produksi.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di desa Manggilang, Kecamatan Pangkalan Kotobaru, merupakan wilayah yang sebagian besar petaninya hidup dari berusahatani gambir. Penentuan lokasi desa dan kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena kecamatan Kotobaru merupakan sentra produksi gambir terluas (5.108 ha) dari tujuh kecamatan sentra produksi gambir lainnya yang berada di Kabupaten 50 Kota dengan total areal 12.246 ha. Selain itu di wilayah tersebut hampir seluruh petaninya masih mengelola usahatani gambirnya secara tradisional. Penelitian dilaksanakan mulai bulan

Agustus 2003 sampai dengan September 2003.

Jenis dan sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani gambir, pengolah dan pedagang dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait antara lain Dinas Perkebunan Propinsi dan Kabupaten 50 Kota, Badan Pusat Statistik, literatur atau penelitian sebelumnya.

Karena keterbatasan dana dan waktu penelitian, jumlah responden untuk petani gambir ditentukan sebanyak 20 orang yang diperoleh secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari seluruh petani gambir. Kemudian untuk sektor pengolah (*pengempa*) dan pedagang masing-masing ditentukan sebanyak 5 orang secara *purposive*.

Metode analisis data

Data yang diperoleh kemudian diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif umumnya digunakan untuk mencocokkan permasalahan-permasalahan secara deskriptif, dan analisis kuantitatif digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan analisis data adalah tahap transfer data dalam bentuk tabulasi, editing dan interpretasi data, dilanjutkan dengan tahap analisis pendapatan usahatani dan analisis pemasarannya.

Analisis pendapatan usahatani

Dalam analisis pendapatan usahatani gambir ini dibedakan antara pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai adalah pendapatan petani yang benar-benar dikeluarkan oleh petani secara tunai (kontan). Pendapatan atas biaya total adalah pendapatan petani yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan seluruh biaya petani yang diperhitungkan dengan uang. Dasar perbedaan dalam perhitungan pendapatan karena petani pada umumnya hanya memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam bentuk tunai. Pendapatan tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = PH - BT - BD_{Pt} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- Y = pendapatan (Rp.)
- P = produksi (kg)
- H = harga (Rp./kg)
- BT = biaya tunai
- BD_{Pt} = biaya yang diperhitungkan

Dari persamaan (1) dapat diubah menjadi persamaan (2)

$$Y_{bt} = PH - BT \dots\dots\dots (2)$$

$$Y_{dpt} = PH - (BT + BD_{Pt}) \dots\dots\dots (3)$$

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dari usahatani tersebut dapat diketahui dari rasio antara pendapatan total dan biaya total, secara matematis sebagai berikut (Sutrisno, 1982).

$$\text{B/C rasio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}} \dots (4)$$

Analisis marjin pemasaran

Analisis marjin pemasaran digunakan untuk mengetahui secara teknis efisiensi pemasaran gambir. Marjin pemasaran adalah perbedaan yang terjadi pada setiap lembaga pemasaran. Marjin tersebut dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap rantai pemasaran, atau besarnya marjin dapat pula dihitung dengan menjumlahkan antara biaya pemasaran dengan besarnya keuntungan pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Besarnya marjin pemasaran secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Limbong dan Sitorus, 1987) :

$$M_i = P_{si} - P_{bi} \dots\dots\dots (5)$$

$$M_i = C_i - L_i \dots\dots\dots (6)$$

Sehingga :

$$P_{si} - P_{bi} = C_i - L_i \dots\dots\dots (7)$$

Jadi keuntungan lembaga pemasaran pada tingkat ke I adalah sebagai berikut :

$$L_i = P_{si} - P_{bi} - C_i \dots\dots\dots (8)$$

dimana :

- M_i = Marjin pemasaran pada tingkat ke-i
- M_j = Marjin pemasaran total

P_{si}	= Harga jual pasar pada tingkat ke-i
P_{bi}	= Harga beli pasar pada tingkat ke-i
C_i	= Biaya pemasaran pasar tingkat ke-i
Li	= Keuntungan lembaga pemasaran, pasar tingkat ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keragaan petani dan usahatani

Keragaan petani dan usahatani-nya meliputi luas pemilikan, jumlah petani, sebaran tenaga kerja, budidaya dan pengolahan gambir. Sebagian besar ($\pm 88\%$) atau sebesar 1.753 jiwa dari penduduk desa Menggilang berprofesi sebagai petani yaitu petani gambir, padi, buruh tani. Sisanya sekitar 12% bermata pencaharian sebagai pedagang, bekerja pada bidang jasa, karyawan dan bidang transportasi. Sebagian besar petani responden dari 3.627 jiwa penduduk desa Manggilang berada pada usia produktif yaitu umur 21 – 30 tahun (19,85%), 31 – 40 tahun (19,66%) dan umur 41 – 50 tahun (13,29%). Usahatani gambir merupakan warisan dari orang tua atau nenek moyang mereka dan hingga kini usahatani gambir menjadi andalan utama yang menopang hidup keluarga.

Luas pemilikan lahan rata-rata setiap keluarga $\pm 1,5$ hektar. Luas terendah sebesar 0,75 hektar dan terbesar mencapai 4 hektar, bahkan ada beberapa petani yang mempunyai lahan gambir antara 5 – 10 hektar. Penanaman gambir kurang teratur menurut letak dan kemiringan lahan serta jarak tanam bervariasi. Populasi tanaman setiap hektarnya juga bervariasi sekitar 2.250 – 2.700

tanaman dengan rata-rata ± 2.500 tanaman.

Pengelolaan usahatani gambir menggunakan tenaga keluarga dan luar keluarga. Tenaga keluarga umumnya untuk kegiatan pemeliharaan tanaman, antara lain menyiang dan merawat tanaman serta kegiatan panen daun dan pengangkutan produksi gambir ke rumah. Tenaga dari luar keluarga umumnya sebagai tukang kempa (kampo) dan proses lanjutannya menjadi gambir dalam bentuk cetakan, seperti merebus daun gambir, mengendapkan, meniriskan dan mencetak.

Budidaya gambir

Pola budidaya yang digunakan sangat tradisional dan sederhana, mulai dari pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pengolahan produknya. Penyiapan bibit dilaksanakan di kebun sendiri, namun akhir-akhir ini ada pula yang sudah melaksanakan pembibitan untuk tujuan komersial sebatas memenuhi kebutuhan lingkungan sendiri.

Tanaman gambir mempunyai biji yang sangat halus, biji diambil dari tanaman yang tidak pernah dipangkas, dikering anginkan kemudian disemai. Cara penyemaiannya cukup unik, yaitu lahan calon persemaian dibuat licin, dilicinkan dengan tangan, biji ditabur dengan cara ditiupkan keatas persemaian kemudian biji-biji yang tertabur tersebut ditekan-tekan kembali dengan telapak tangan dengan tujuan agar lengket dipersemaian. Biji akan tumbuh 15 hari setelah tanam, baru bisa

dipindah ke lapangan setelah berumur 3 bulan. Menurut Ermiami dan Putri Rosmeilisa (2000) setelah bibit berumur 2 bulan sudah bisa dipindah ke lapangan. Selain dengan biji perbanyak gambir dapat pula dilakukan dengan setek langsung ditanam di lapangan, namun cara perbanyak tersebut jarang dilakukan.

Bersamaan dengan pembibitan, persiapan lahan untuk penanaman dilapang juga dilakukan. Pengolahan lahan dilakukan hanya dengan cara membabat semak-semak atau pohon-pohon kecil, dikumpulkan, setelah kering kemudian dibakar. Lubang tanam berukuran 30 x 30 x 30 cm atau dibuat lubang tanam dengan cara ditugal saja dengan jarak tanam bervariasi antara 2 x 2 m, 2 x 3 m atau 2,5 x 2,5 m

Setelah lahan siap dan bibit sudah cukup umur, lebih kurang berumur tiga bulan dilakukan penanaman. Tanaman yang mati disulam dan pemeliharaan dilakukan seadanya saja dengan melakukan penyiangan sebanyak 2 kali setahun dan penebaran ampas daun dan ranting di sekitar rumpun. Dari sejumlah responden yang diwawancarai tidak ada yang melaksanakan pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit padahal menurut Hasan (2000) setiap penambahan pupuk NPK (15:15:15) sebanyak 80 g/batang akan meningkatkan produksi. Walaupun ada hama semacam ludi dan ulat daun tetapi tidak seberapa merugikan. Sebelum tanaman menghasilkan penyiangan rata-rata dilakukan sebanyak 4 – 6 kali

setahun, tetapi setelah tanaman menghasilkan umumnya dilakukan 2 kali per tahun dengan penyiangan ringan saja. Tanaman mulai dipanen setelah berumur 1,5 tahun dengan cara memotong ranting bersama daunnya sepanjang lebih kurang 50 cm dan diperoleh hasil produksi sekitar 2.000 kg daun dan ranting per hektar. Kemudian produksi meningkat sesuai pertambahan umur tanaman dengan kisaran 4.000 – 6.000 kg pada umur 2 dan 2,5 tahun, kemudian meningkat menjadi rata-rata sekitar 7.500 kg setelah tanaman berumur 3 tahun ke atas. Panen berupa daun dan ranting kecil, di potong dengan sabit atau tuai pada jarak 5 – 15 cm dari pangkal cabang tanaman, dimaksudkan agar pertumbuhan tunas baru untuk dipanen beberapa bulan berikutnya dapat tumbuh lebih baik.

Pengolahan

Pada usahatani gambir tersebut tahap yang paling penting adalah tahap pengolahan. Proses pengolahan daun menjadi gambir dilakukan di lahan/kebun petani yang berlokasi umumnya jauh dari rumah petani. Seluruh responden masih menggunakan alat pengolahan sederhana, berupa kempa atau kampo yang terbuat dari dua bilah kayu besar berbentuk huruf V dengan panjang kayu sekitar 3 meter. Selain hasilnya bermutu rendah, dibutuhkan waktu relatif lama, biaya lebih tinggi dan agak sulit mencari tenaga kerja spesifik, seperti tukang kempa tersebut. Seorang tukang kempa sebaiknya mempunyai postur tubuh yang

memadai yaitu besar tenaganya dan kuat bekerja karena pengoperasian alat kompa tersebut disamping menguras tenaga juga beresiko terhadap keselamatan kerja dan harus mempunyai sedikit keterampilan dalam memproses hasil getah gambir. Pengolahan gambir melalui beberapa tahapan antara lain : perebusan, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan dan pengeringan. Pada tahapan pengolahan secara tradisional tersebut terjadi penurunan kadar catechu-tannatnya karena ikut terlarut dalam air sisa pengepresan (Zammarel dan Risfaheri, 1991). Secara rinci urutan proses pengolahan gambir adalah sebagai berikut :

1. Perebusan daun

Daun dan ranting hasil panen diikat, masing-masing sekitar 3 – 4 kg per ikat, kemudian dimasukkan kedalam semacam keranjang dari anyaman bambu yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama kepuk, didalamnya sudah ada semacam jala rajut dari plastik atau tali kulit, kemudian dimasukkan kedalam wajan atau kacah yang berisi air yang sudah mendidih terlebih dahulu. Lama perebusan berkisar antara 1 – 1,5 jam. Selama perebusan dilakukan pembalikan bahan agar matangnya rata, dibolak-balik sambil ditusuk-tusuk dengan kayu gulungan daun dengan maksud untuk memberi jalan air panas agar perebusan merata.

2. Pengempaan

Tahap ini dianggap masyarakat setempat sebagai tahap yang terpenting, karena pada tahap tersebut yang

diharapkan adalah banyaknya hasil getah gambir setelah pengempaan. Setelah selesai direbus, dan diangkat kemudian dililit kembali dengan rajut agar tidak berantakan, air bekas rebusan disiramkan kembali ke daun yang akan di kempa karena banyak asam samak yang terlarut dalam proses perebusan, selanjutnya diletakkan diantara kedua belah kayu tersebut. Kedua belah kayu kemudian dirapatkan dengan menggunakan pasak kayu pada sisi kanan dan kiri. Dengan merapatnya kayu balok tersebut keluarlah getah daun dan ranting gambir. Proses pengempaan membutuhkan waktu sekitar 60 menit.

3. Pengendapan

Getah gambir yang diperoleh dari proses pengepresan dimasukkan kedalam sebuah tempat pengendapan terdiri dari kayu mirip perahu yang oleh penduduk setempat disebut dengan peraku/paraku. Pengendapan memerlukan waktu sekitar 8 – 12 jam. Endapan yang diperoleh berbentuk kristal-kristal seperti pasta tetapi lebih encer.

4. Penirisan

Alat penirisan ini terbuat dari kain blacu, tali dan alat pemberat seperti batu, kayu dan lain-lain. Getah dalam bentuk pasta encer dimasukkan kedalam kain blacu, diikat dan dipres lagi dengan alat pemberat batu tersebut agar pasta yang terjadi lebih pekat dan dapat segera dicetak. Penirisan biasanya memakan waktu 10 – 20 jam, tergantung pada banyaknya bahan yang ditiriskan.

5. Pencetakan

Ada tiga macam bentuk cetakan gambir. Untuk konsumsi dalam negeri/makan sirih, gambir dicetak berbentuk silinder cekung sedang untuk tujuan ekspor atau industri batik, penyamak dan lain-lain, gambir dicetak berbentuk coin dan silinder. Setiap kilogram bahan baku gambir mampu dicetak dalam waktu sekitar 25 – 30 menit per orang.

6. Pengerinan

Pengerinan merupakan proses terakhir dalam pengolahan gambir. Gambir hasil cetakan kemudian diletakkan di atas tempat seperti baki, dijemur di panas matahari. Bila cuaca mendung, dikeringkan di atas tungku perebusan daun. Pengerinan memerlukan waktu 2 – 3 hari tergantung cuaca. Gambir yang sudah kering diangkut kerumah pemilik, biasanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Pembahasan

Analisis pendapatan usahatani gambir

Dalam analisis pendapatan usahatani gambir, biaya usahatani yang dikeluarkan dibagi dua, yaitu biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tunai (cash). Biaya tunai terdiri atas biaya pengolahan, dan pajak atas lahan. Sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang sebetulnya tidak dikeluarkan oleh petani secara langsung. Sebenarnya petani tanpa mengeluarkan biaya diperhitungkan,

proses usaha sudah berjalan dan menghasilkan. Tapi dalam sistem akuntansi biaya, tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga sendiri wajib diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan dalam analisis gambir adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (menyiang, panen dan pengangkutan hasil gambir ke rumah) dan biaya penyusutan alat. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam analisis pendapatan terletak pada struktur biaya pengolahan, sebesar 78,88% dari biaya total, sedang menurut Ermiati dan Rosmeilisa (2000) sebesar 63,4%. Pengolahan tersebut terdiri atas perebusan dan pengempaan (16,23%), pengendapan dan penirisan (23,92%), pencetakan (27,34%) dan pengerinan sebesar 12,39%.

Biaya yang diperhitungkan rata-rata seimbang sebesar 5,7 – 7,48%, dengan biaya terkecil adalah biaya pengangkutan dari ladang ke rumah sebesar Rp. 52.500,- (0,7%). Produksi gambir yang diperoleh selama satu tahun (3 kali panen) sebanyak 1.282,5 kg/ha gambir kering. Dengan rendemen sebesar 6,2% maka produksi tersebut sebesar 20,685 ton/ha atau sebanyak 6.895 kg/ha daun dan ranting setiap kali panen. Harga yang terjadi saat penelitian adalah sebesar Rp. 9.250,- per kilogram. Dengan harga yang terjadi tersebut maka penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 11.863.125,- per hektar. Dari analisis biaya usahatani gambir, diketahui bahwa biaya tunai (biaya yang sebenarnya dikeluarkan) oleh petani gambir sebesar Rp. 5.625.000,-

(± 80,10%) dan biaya total sebesar Rp. 7.022.500,- per hektar sehingga besarnya pendapatan dari usahatani gambir dapat diketahui yaitu pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 6.238.125,-/ha dan pendapatan biaya total sebesar Rp. 4.840.625,-/ha. Dari hasil perhitungan biaya dan pendapatan usahatani gambir tersebut maka dapat dihitung Benefit Cost Rasio (B/C rasio) nya.

B/C rasio atas biaya total yang diperoleh adalah sebesar 1,69 dan B/C rasio atas biaya tunai sebesar 2,11. Artinya bahwa usahatani gambir di daerah penelitian layak untuk diusahakan, karena memenuhi salah satu kriteria indikator kelayakan usahatani, B/C rasio positif dan lebih besar dari satu. Analisis secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis usahatani gambir per hektar di Desa Manggilang, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten 50 Kota (tahun 2003)
Table 1. Gambier farming system analysis per hectare at Manggilang village, Pangkalan Koto Baru district, 50 Kota regency (year 2003)

Uraian/Discription	Fisik/Physic	Harga satuan (Rp)/Price	Nilai (Rp)/ Value	% dari penerimaan / % from revenue
BIAYA/Cost				
Biaya tunai/Cash cost				
Perebusan dan Pengempaan <i>Boiling and pressing</i>	38 HOK (<i>man day</i>)	30.000,-	1.140.000,-	16,23
Pengendapan dan penirisan <i>precipitation and draining</i>	56 HOK (<i>man day</i>)	30.000,-	1.680.000,-	23,92
Pencetakan/Molding	64 HOK (<i>man day</i>)	30.000,-	1.920.000,-	27,34
Pengeringan/Drying	29 HOK (<i>man day</i>)	30.000,-	870.000,-	12,39
Pajak lahan/Land rent		15.000,-	15.000,-	0,2
Jumlah biaya tunai/Total cash cost			5.625.000,-	80,10
Biaya diperhitungkan/Account cost				
a. Penyusutan alat/ <i>Equipment decreasing</i>		400.000,-	400.000,-	5,70
b. Menyiang/Weeding	24 HOK (<i>man day</i>)	17.500,-	420.000,-	5,98
c. Panen/Harvesting	30 HOK (<i>man day</i>)	17.500,-	525.000,-	7,48
d. Pengangkutan/Transport	3 HOK (<i>man day</i>)	17.500,-	52.500,-	0,7
Jumlah biaya diperhitungkan/Total account cost			1.397.500,-	19,9
Biaya total/Total cost			7.022.500,-	100
PENERIMAAN/Revenue				
a. Penjualan gambir/Gambier sold	1.282,5 Kg	9.250,-	11.863.125,-	100
PENDAPATAN ATAS/ Revenue from				
a. Biaya total/Total cost			4.840.625,-	40,80
b. Biaya tunai/ Cash cost			6.238.125,-	52,58
IV. B/C RASIO ATAS				
B/C RATIO FROM				
a. Biaya total/Total cost			1,69	
b. Biaya tunai/ Cash cost			2,11	

Keterangan : 1. Analisis data primer

2. Rendemen daun + ranting : gambir = 100 : 6,2

Notes : 1. Analysis of primary data

2. Twigs and leaves/gambier ratio = 100 : 6,2

Analisis margin pemasaran

Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui besarnya margin di tiap-tiap rantai pemasaran. Dalam pemasaran gambir didesa penelitian hanya terdapat dua lembaga pemasaran yang dominan beroperasi yaitu pedagang pengumpul dan eksportir. Harga gambir yang terjadi saat penelitian (tahun 2003) baru saja meningkat dari sekitar harga Rp. 9.000,-/kg menjadi Rp 9.250,-/kg. Pada tahun 2000 sekitar bulan Juni harga yang terjadi sekitar Rp. 7.980,- per kilogramnya. Harga stagnan selama beberapa tahun dan baru mulai meningkat pada Oktober 2003.

Pedagang pengumpul melakukan pembelian gambir langsung dari petani. Transaksi umumnya dilakukan di rumah petani, karena gambir yang sudah selesai dicetak dikeringkan kemudian diangkut ke umah petani. Harga umumnya sudah ditentukan oleh pedagang pengumpul. Gambir hasil pembelian dari petani biasanya dikemas dalam karung goni dengan bobot sekitar 40 kg tiap karung, kemudian pedagang pengumpul menjual ke eksportir di kota Padang atau Payakumbuh. Penjualan dalam tiap minggu untuk tiap pedagang pengumpul berkisar antara 9 – 15 ton atau sekitar dua atau tiga kali angkut oleh truk. Dalam transaksi jual beli tersebut, eksportir yang menentukan harga. Karena eksportir sudah mengadakan perjanjian/kontrak terlebih dahulu dengan pembeli atau importir di luar negeri, maka harga yang ditentukan oleh eksportir kepada

pedagang pengumpul akan tetap selama jumlah kontrak belum terpenuhi. Tetapi apabila waktu kontrak yang disepakati sudah hampir sampai waktunya, tetapi kuota barang yang dipesan belum mencukupi, biasanya eksportir secara mendadak menaikkan harga pembelian. Setelah kuotanya terpenuhi mereka langsung menurunkan harga pembelian kembali. Kondisi tersebut yang membuat harga sering terjadi berfluktuasi.

Saat penelitian dilaksanakan, harga jual gambir yang terjadi di tingkat petani sebesar Rp. 9.250,-/kg, sedang informasi harga jual yang terjadi di tingkat eksportir sebesar Rp. 13.883,05/kg dan ditingkat pedagang pengumpul sebesar Rp. 10.984,38/kg. Harga jual ditingkat petani merupakan harga beli di tingkat pedagang pengumpul dan harga jual di tingkat pedagang pengumpul merupakan harga beli di tingkat eksportir (Tabel 2).

Margin pemasaran di tingkat pedagang pengumpul sebesar Rp. 1.734,38 (12,49%) yang terdiri atas keuntungan sebesar Rp. 1.460,31/kg (10,52%) dan biaya pemasaran sebesar Rp. 274,07 (1,97%). Rendahnya biaya pemasaran yang terjadi pada pedagang pengumpul (Rp. 274,07) disebabkan karena pada rantai tersebut pedagang pengumpul hanya melakukan aktivitas pengangkutan dan pengemasan (karung goni). Margin pemasaran di tingkat eksportir terdiri atas keuntungan sebesar Rp. 2.316,50/kg (16,69%) dan biaya pemasaran sebesar Rp. 582,17/kg (4,19%). Biaya dan keuntungan yang

diperoleh pada rantai ini lebih tinggi dibanding dengan rantai di pedagang pengumpul karena aktivitas yang dilakukan dan resiko yang ditanggung lebih tinggi. Di tingkat eksportir dilakukan aktivitas grading, standarisasi, sortasi dan paking. Hasil analisis margin pemasaran pada saat penelitian, (Tabel 2) dimana pemasaran gambir

yang terjadi di desa contoh berada dalam koridor efisien. Bagian harga yang diterima petani sudah lebih dari 60%, yaitu sebesar 66,63%.

Margin pemasaran, biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga pemasaran cukup imbang sesuai dengan modal yang dikeluarkan dan resiko yang akan ditanggungnya.

Tabel 2. Penyebaran harga rata-rata dan margin pemasaran komoditas gambir di Desa Manggilang
 Table 2. Average price distribution and marketing margin of gambier commodity at Manggilang village

Uraian/Discription	Nilai (Rp./kg) Value(Rp/kg)	% dari harga jual % from selling price
PETANI/FARMER		
1. Harga jual/selling price	9.250,00	66,63
PEDAGANG PENGUMPUL/ COLLECTION TRADER		
1. Harga beli/Price paid	9.250,00	66,63
2. Harga jual/selling price	10.984,38	79,12
3. Biaya pemasaran/Marketing cost	274,07	1,97
4. Keuntungan/Profit	1.460,31	10,52
5. Margin pemasaran/Marketing margin	1.734,38	12,49
EKSPORTIR/EXPORTER		
1. Harga beli/Price paid	10.984,38	79,12
2. Harga jual/Selling price	13.883,05	100
3. Biaya pemasaran/Marketing margin	582,17	4,19
4. Keuntungan/Profit	2.316,50	16,69
5. Margin pemasaran/Marketing margin	2.898,67	20,88

Sumber : Analisis data primer

Source :Analysis of primary data

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis usahatani gambir dapat diambil kesimpulan:

1. Usahatani dan pengolahan gambir di Desa Manggilang, Kecamatan Pangkalan Kotobaru, Kabupaten 50 Kota masih bersifat tradisional. Produktivitas, produksi, rendemen dan mutu yang diperoleh pada umumnya rendah, meskipun usahatani gambir didaerah tersebut merupakan penghasil utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dilihat dari hasil analisis pendapatan juga masih menguntungkan dan layak untuk tetap diusahakan karena masih memenuhi indikator kelayakan yaitu B/C rasio positif dan lebih besar dari satu.
2. Saluran pemasaran gambir cukup pendek dan sederhana, yaitu dari petani ke pedagang pengumpul dan dari pedagang pengumpul ke eksportir. Pendeknya rantai pemasaran membuat margin pemasaran yang terjadi cukup seimbang dan cukup efisien. Bagian harga yang diterima petani sekitar 66 – 67% dari harga di tingkat eksportir.
3. Petani gambir bersikap pasif terhadap inovasi yang diberikan oleh pihak pemerintah atau sesepuh adat setempat walaupun terjadi kecenderungan harga naik.

Saran-saran

1. Sebaiknya petani mau mengubah teknologi pengolahan agar rendemen dan mutu hasil

meningkat sehingga pendapatan petani meningkat.

2. Disarankan untuk menggunakan bibit unggul yang tersedia disertai dengan penerapan teknologi budidaya anjuran agar produktivitas gambir meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim., 2000. Laporan tahunan kecamatan Pangkalan Koto Baru, 1999-2000. Kecamatan Koto Baru, kabupaten 50 Kota, propinsi Sumatera Barat.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumbar, 2001. Perbandingan realisasi ekspor Sumatera Barat Tahun 1995 – 2000. Kanwil Deperindak Propinsi Sumatera Barat.
- Ermiaati dan Puti Rosmeilisa, 2000. Keragaan usahatani serta budidaya dan pengolahan gambir. Prosiding Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Padang 24 – 25 Januari 2000. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor. h. 95 – 106.
- Hasan, Z., 2000. Pemupukan tanaman gambir. Prosiding Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilm. Padang 24 – 25 Januari 2000. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor h. 86 – 94.
- Kanwil Departemen Perdagangan, 1997. Standar mutu komoditi dalam menunjang peranan mutu pada perdagangan Internasional. Penyuluhan peningkatan bokor

- gambir di Pondok Sate Taman Sari Padang. Kanwil Deperindag. Padang.
- Limbong, W.H. dan P. Sitorus, 1987. Pengantar Tataniaga Ekonomi Pertanian IPB Bogor. 187 h.
- Roswita, R., 1998. Prospek gambir di Sumatera Barat. BIP (01) Padang. h. 8 – 10.
- Soekartawi, A. Soehardjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker, 1993. Ilmu usahatani dan pengembangan untuk petani kecil UI Press. Jakarta. 205 h.
- Soetrisno, 1982. Dasar-dasar evaluasi proyek. Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 332 h.
- Susilobroto, B., 2000. Keragaan industri pengolahan gambir dan penyulingan nilam dan peluang pasar. Prosiding Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Padang 24 – 25 Januari 2000. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor. h. 36 – 44.
- Zamarel dan E.A. Hadad, 1991. Budidaya tanaman gambir. Edisi Khusus Littro VII (2) : h. 7 - 11. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Zamarel dan Risfaheri, 1991. Perkembangan penelitian tanaman industri lain. Edisi Khusus Littro VII (2) : h. 12 – 16. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.